

Sekolah Kepemimpinan Aparatur Desa Perempuan pada Desa Cikumpay, Kabupaten Purwakarta

Civitas Consecratio
Volume 4 Nomor 1 2024: 21-29
© Penulis 2024
DOI: 10.33701/cc.v4i1.4140



Women's Village Apparatus Leadership School in Cikumpay Village, Purwakarta Regency

Izzul Fatchu Reza¹, Aulia Rahmawati², Ratri Istanis³

^{1,2,3} Politeknik STIA LAN Jakarta

Jl. Administrasi II, Pejompongan, Bend. Hilir, Tanah
Abang, Jakarta Pusat

Penulis Korespondensi

Izzul Fatchu Reza
izzul.reza@stialan.ac.id
+62-821-8132-2291

Abstrak

Kabupaten Purwakarta menghargai keberagaman gender dengan kehadiran bupati perempuan dan sepuluh orang kepala desa perempuan. Namun, kompetensi dan kecakapan memimpin belum merata dimiliki oleh seluruh kepala desa perempuan di Kabupaten Purwakarta. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang arti penting pemimpin perempuan pada tingkat pemerintahan desa. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *audience-centered simulation* bagi para aparatur desa di Desa Cikumpay yang dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan. Setelah pelaksanaan, masyarakat menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat bermanfaat (77,8%) dan cukup bermanfaat (22,2%). Selain itu, perempuan supaya diberi kesempatan untuk memiliki ruang berkarya dan tampil di kantor instansi publik, termasuk menjadi pemimpin.

Kata Kunci

Meritokrasi; Aparatur Desa; Karakteristik Gender; Pemberdayaan Perempuan.

Abstract

Purwakarta District values gender diversity with the presence of a female regent and ten female village heads. However, the competence and leadership skills are not evenly owned by all female village heads in Purwakarta Regency. The purpose of this Community Service activity is to increase understanding and awareness of the importance of women leaders at the village government level. This community service uses an audience-centered simulation approach for village officials in Cikumpay Village led by a female village head. After the implementation, the community stated that community service activities were very useful (77.8%) and quite useful (22.2%). In addition, women should be given the opportunity to have the space to work and appear in the offices of public agencies, including becoming leaders.



Keywords

Meritocracy; Village Aparatur; Gender Characteristics; Woman Empowering.

1. Pendahuluan

Keterlibatan perempuan terus menjadi perhatian oleh pemerintah dalam kebijakan pembangunan di Republik Indonesia. Pelibatan perempuan ini diupayakan sejak awal, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun keberlanjutan sebuah kegiatan. Hal ini bertujuan untuk melibatkan perempuan dalam menentukan kebijakan yang menyangkut kebutuhannya, meningkatkan kapasitas perempuan dan mengurangi angka kemiskinan.

Untuk menegaskan komitmen terhadap perwujudan kesetaraan dan keadilan gender, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women/ CEDAW*) dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1984. Bahkan kesungguhan pemerintah Indonesia terhadap upaya perwujudan kesetaraan dan keadilan gender telah ditindak lanjuti dengan terbitnya Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Salah satu strategi pengarusutamaan gender dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan perempuan selain pendekatan kesetaraan gender. Hal ini didasari oleh berbagai fakta yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang pembangunan, khususnya ketika pengambilan keputusan dalam lingkup lokal. Namun demikian, realitas yang ada adalah ketimpangan partisipasi perempuan dalam pembangunan.

Keterlibatan yang minim dalam pembangunan dapat berpengaruh pada minimnya keterlibatan perempuan dalam pembuatan kebijakan. Padahal, studi menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam pemerintahan daerah atau lokal memiliki potensi untuk membentuk *policy outcome*. *Perempuan yang menduduki jabatan pada pemerintah daerah akan menghasilkan kebijakan yang ramah perempuan* (Chattopadhyay and Duflo 2004; Bratton and Ray, 2002). Keterlibatan perempuan dalam jabatan struktural pemerintah daerah dapat mengubah keputusan anggaran, dimana pemimpin perempuan meningkatkan pendanaan untuk program-program bantuan sosial (Holman 2015, 2014; Smith 2014).

Kepala desa perempuan diharapkan dapat membentuk *policy outcome yang ramah terhadap perempuan*. Kebijakan yang responsif gender ini perlu diiniasi sejak level terendah pemerintahan, yaitu desa. Dengan membangun kesadaran responsif gender sejak dari desa maka permasalahan perempuan yang selama ini terpinggirkan dan dianggap tidak penting bisa diakomodir dengan baik.

Sementara itu beberapa konsekuensi perlu disadari akibat kurangnya representasi perempuan dalam level lokal. Hal ini berkontribusi pada semakin berlanjutnya ketidakseimbangan pada organisasi sektor publik. Ketidakseimbangan gender pada jabatan struktural birokrasi juga dipengaruhi oleh adanya fenomena *glass ceiling yang merupakan hambatan gender dalam mencapai puncak karirnya*. Budaya patriarkal yang kuat di dalam tubuh birokrasi membuat pemilihan jabatan semakin bias gender. Menguatnya nilai maskulinitas pada birokrasi menjadi suatu contoh tekanan yang terjadi pada tubuh birokrasi itu sendiri (Aisy & Aisy, 2023).

Mengingat pentingnya keberadaan kepala desa perempuan maka diperlukan pembinaan dan pelatihan yang lebih terarah guna peningkatan kapasitasnya. Kinerja kepala desa akan membutuhkan dukungan dari perangkat desa lainnya. Untuk itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertemakan Sekolah Kepemimpinan Perangkat Desa ini akan relevan diperuntukkan bagi kepala desa perempuan dan perangkat desa yang membantunya.

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan dan organisasi sektor publik menarik untuk terus diteliti dalam ranah akademik. Saat ini, representasi perempuan dalam jabatan politik maupun struktural pada level kementerian, pemerintah lokal hingga pemerintah desa masih jauh dari ideal, sehingga solusi yang efektif untuk meningkatkan jumlah perempuan yang menduduki posisi tersebut perlu untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu bupati perempuan di Indonesia adalah Anne Ratna Mustika yang memenangi pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak tahun 2018. Anne Ratna Mustika merupakan mantan istri bupati sebelumnya yaitu Dedi Mulyadi.

Kepemimpinan perempuan pada organisasi publik dapat memperkaya kiprah kepemimpinan perempuan di Indonesia. Sifat-dan gaya yang melekat pada pemimpin

perempuan bisa jadi cukup efektif untuk mengatasi berbagai persoalan. Pada tahun 2021, Purwakarta menyelenggarakan pilkades serentak, yang mana dari 172 kursi kepala desa yang ditawarkan, terdapat pendaftar sebanyak 573 peserta, dan sebanyak 32 di antaranya adalah perempuan (5,58%). Hasil pilkades tersebut adalah bahwa 10 dari 172 kepala desa terpilih merupakan perempuan (www.jabar.tribunnews.com).

Kepala desa bergender perempuan memiliki tantangan tersendiri untuk menjalankan roda pemerintahan, yang tidak dapat disamakan dengan kepemimpinan yang digerakkan oleh laki-laki. Label jenis kelamin kelas dua masih cukup melekat di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia dikarenakan berbagai sifat lemah lembut, biologis hingga karakter dan peran dalam rumah tangga yang mengharuskan perempuan lebih banyak “taat dan menerima” (Novaliana, 2022; Sarinastiti & Bhilawa, 2023). Hal ini tentu saja tidak dapat dibiarkan bagi kepemimpinan kepala desa, sebab dapat menghambat komunikasi dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintahan desa.

Selain dari stereotipe tersebut, kompetensi dan kualifikasi seorang kepala desa perempuan juga harus dapat menunjang peran dan kepemimpinan kepala desa. Hal ini sangat diperlukan mengingat kepala desa harus memegang peranan sebagai pemimpin pemerintahan, pengayom dan pemersatu masyarakat desa, hingga mediator konflik di kalangan masyarakat desa. Peranan tersebut umumnya dipegang oleh kepala desa yang dianggap dituakan atau menjadi orang yang mampu membawa desa ke arah yang lebih baik.

Adapun 10 desa di Purwakarta yang dipimpin oleh kepala desa perempuan adalah Desa Pusakamulya yang dipimpin oleh Nunung Rahayu dimana dia merupakan kepala desa perempuan pertama di desa tersebut. Desa lainnya, yaitu Desa Tajursindang dipimpin oleh Entin yang merupakan istri dari wakil bupati Purwakarta, Aming. Desa Benteng dipimpin oleh Tuti Herlani Aulia. Desa Cikumpay dipimpin oleh Rusmiati. Desa Cigelam dipimpin oleh Titin Siti fatimah. Desa Cinangka dipimpin oleh Ida D. Marlina. Desa Bungursari dipimpin oleh Nur Elah. Desa Cibukamanah dipimpin oleh Eni Kurniati. Desa Cibatul dipimpin oleh Loretta.

Desa Cikopo dipimpin Maya Firmansyah. Desa Sinargalih dipimpin oleh E. Supiani.

Jumlah ini tidak bisa disebut proporsional, namun demikian 10 kepala desa perempuan ini sangat penting untuk terus didampingi. Pelatihan kepemimpinan bagi kepala desa perempuan dan aparat desa menjadi kegiatan yang sangat perlu untuk dilakukan sebagai bagian dari peningkatan kapasitas pemimpin perempuan dan perbaikan layanan.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Purwakarta ditujukan agar terciptanya peningkatan kualitas dan kapasitas pemimpin desa dalam menyelenggarakan pemerintahan dalam rangka mencapai visi “Purwakarta Istimewa yang Cerdas Berbudaya”.

Pelatihan kepemimpinan kepala desa perempuan di lingkungan Kabupaten Purwakarta akan memberikan manfaat membangun *awareness dan partisipasi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan daerah*. Dengan demikian, muncul kesadaran bahwa posisi perempuan dalam pembuatan kebijakan daerah tidak lagi dapat diremehkan. Modal sosial yang dimiliki perempuan juga dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan daerah.

Target audiens kegiatan PKM adalah kepala desa perempuan beserta perangkat desa di Cikumpay, Kabupaten Purwakarta. Hal ini mengingat target audiens merupakan aktor kunci penggerak di lapangan untuk menyukseskan pembangunan di tingkat desa.

1.1. Tinjauan Teoretis

Kepala desa perempuan memiliki berbagai kualitas kepemimpinan. Mereka menunjukkan gaya kepemimpinan situasional, membuat keputusan dengan cara yang relatif demokratis, berkomunikasi melalui pendekatan konsultatif, mengawasi dengan gaya kemitraan, dan memotivasi melalui gaya partisipatif (Yusuf dan Anwar, 2023).

Adapun kemandirian kepala desa perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti memimpin perubahan, delegasi tugas, memengaruhi anggota, menjadi fleksibel, mengidentifikasi diri, memotivasi anggota, memimpin organisasi, dan mendorong organisasi (Wati & Sukmono, 2021; Novaliana, 2022).

Gaya kepemimpinan perempuan memiliki dampak positif pada efisiensi dan efektivitas pemerintah desa, mengarah pada layanan yang lebih baik bagi masyarakat (Alfiyah dan Tini, 2021). Namun, kepala desa perempuan mungkin menghadapi tantangan karena norma budaya dan bias gender yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk memainkan peran tersembunyi dalam pengambilan keputusan (Wijaya, 2022). Selain itu, keterampilan komunikasi dan kemampuan perempuan untuk terlibat dengan pemuda di desa masih membutuhkan peningkatan.

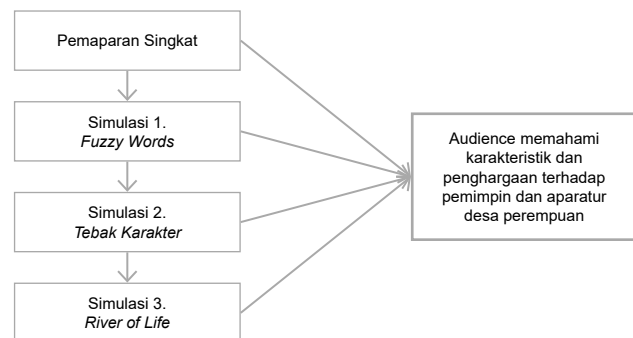
Menurut Kanter (1977: hal. 233-236), ada empat faktor yang berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan, yaitu :

1. Ibu (mother), seorang perempuan kadang-kadang menemukan bahwa dirinya menjadi ibu dalam sebuah kelompok atau organisasi yang digelutinya dimana ia menjadi pemimpin dalam forum tersebut.
2. Penggoda (Seductress), peran kepemimpinan perempuan ini lebih dari peran ibu, yang cenderung memperkenalkan unsur persaingan dan kecemburuan.
3. Kesayangan (pet), karakter kesayangan diadopsi oleh karyawan sebagai hal yang dapat menghibur untuk menunjukkan kehebatan dalam kepemimpinan perempuan.
4. Perempuan Besi (Iron Maiden), yaitu perubahan pada masa kini, peran dimana perempuan yang kuat ditempatkan.

2. Metode

Untuk mengatasi kurangnya kompetensi aparatur desa, khususnya perempuan dalam manajemen pemerintahan, maka tim PKM menawarkan kegiatan Sekolah Kepemimpinan Bagi Kepala Desa dan perangkat desa. Kegiatan Sekolah Kepemimpinan bagi Kepala Desa adalah sebuah kegiatan penanaman nilai-nilai dan wawasan terkait teknik kepemimpinan dan penyelenggaraan pemerintahan desa agar mampu mengelola pemerintahan desa lebih baik lagi. Kegiatan ini adalah kegiatan berupa pelatihan kepada Kepala Desa dan aparatur desa terkait kepemimpinan, teknik negosiasi dan penyelesaian konflik, kewirausahaan desa, hingga administrasi pemerintahan desa.

Pendekatan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah melalui berbagai aktivitas *audience-centered simulation*. Simulasi menggunakan metode *audience-centered simulation* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam rangka meraih hasil pembelajaran bagi pembelajar. (Millah, 2015). Simulasi yang dilakukan adalah berupa permainan a) mengurutkan kata-kata untuk membentuk kalimat lengkap terkait pengertian atau narasi tentang gender; b) melakukan ceklis sifat-sifat perempuan yang terdapat pada pemimpin perempuan di desa; dan c) menggambar pohon kehidupan (*river of life*). Namun sebelumnya, para peserta diberikan pembekalan materi terlebih dahulu oleh narasumber. Berikut rangkaian kegiatan pada Sekolah Kepemimpinan Aparatur Desa Perempuan menggunakan *audience-centered simulation*.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Centered-Audience Simulation untuk Memahami Karakteristik Kepemimpinan Perempuan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Cikumpay terlaksana pada tanggal 12 Juli 2023. Pada kegiatan pembukaan acara, Kepala Desa Cikumpay, Hj. Rusmiati mengucapkan terima kasih sudah hadir bersilaturahmi. Rusmiati mengucapkan terima kasih telah datang dan merupakan sebuah kehormatan bisa menyambut dan menjadi tempat kunjungan. Hj. Rusmiati juga memohon maaf atas kekurangan selama pelaksanaan acara, semoga. Beliau berharap agar acara dapat bermanfaat bagi beliau sebagai pemimpin perempuan dan kepada aparatur lain yang akan menjadi aparat desa.

Rusmiati juga menjelaskan bahwa Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, jumlahnya hanya

sedikit. Dari seluruh Purwakarta, ada 10 Kepala Desa. Setidaknya ada kuota 30 persen idealnya untuk caleg dan kepemimpinan perempuan.

Ratri Istania, selaku ketua tim Pengabdian Politeknik STIA LAN Jakarta, memberikan sambutannya, mengucapkan terima kasih atas penerimaan dari Desa Cikumpay pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan.

Selanjutnya seluruh aparat desa mengisi kuesioner yang berkaitan dengan Pre-Test.

Setelah mengisi pre-test, Ratri Istania selaku ketua tim memberikan pemaparannya terkait pentingnya peran pemimpin perempuan, khususnya pada sektor pemerintahan. Ratri menyampaikan bahwa cara mendorong peningkatan kepemimpinan perempuan desa adalah melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Peningkatan kesadaran dan edukasi: program pelatihan dan kesadaran gender untuk mendorong partisipasi perempuan;
2. Mendorong keterlibatan masyarakat; dan
3. Akses terhadap sumber daya.

Adapun contoh untuk studi kasus sukses Kepemimpinan Perempuan Desa yang ditunjukkan oleh Ratri adalah Den Upa Rambe Layuk dan Romba Layuk

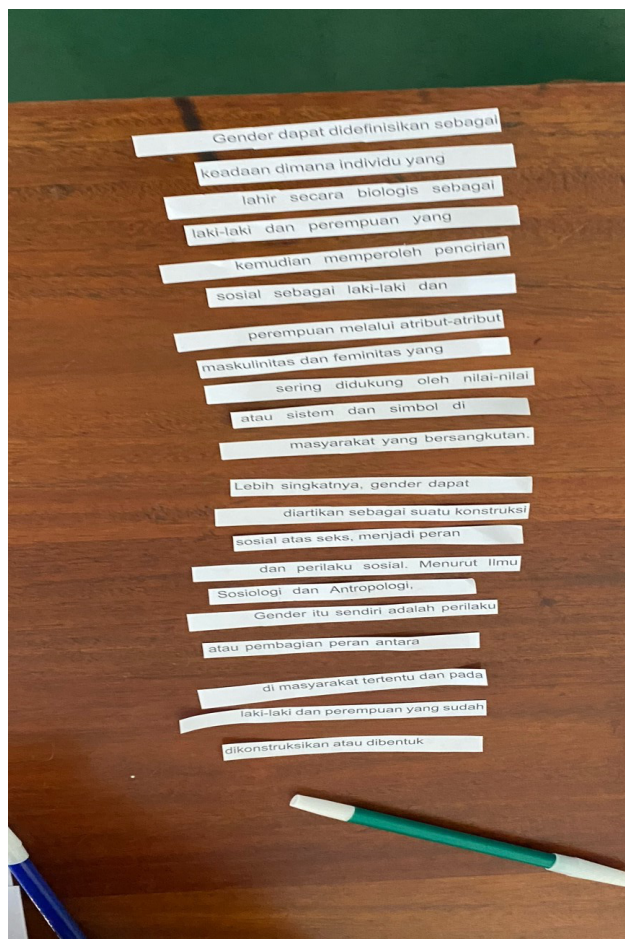
Setelah pemaparan materi, seluruh peserta diajarkan untuk melaksanakan beberapa simulasi Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu sebagai berikut.

3.1. Simulasi 1. *Fuzzy Words*

Simulasi yang pertama ini bertujuan untuk memahami konsep seks dan gender. Pada simulasi ini, peserta diminta untuk mengurutkan baris-baris yang terdapat di dalam kertas untuk membuat pengertian seks dan gender. Dua kelompok membuat pengertian seks dan pengertian gender.

Seluruh peserta dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok berkaitan dengan gender dan seks. Masing-masing kelompok membuat rincian kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan gender. Karakter yang terbangun dalam simulasi ini adalah: cepat tanggap, komunikasi yang baik.

Dengan simulasi ini, peserta memahami definisi serta perbedaan dari seks dan gender. Pemahaman ini penting untuk membedakan sifat dan karakteristik seks dan gender dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Simulasi Mengurutkan Kata untuk Memahami Konsep Seks dan Gender

3.2. Simulasi 2. Tebak Karakter

Pada simulasi yang kedua, seluruh peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mendapatkan pertanyaan terkait karakter apa saja yang perlu muncul dalam diri seorang perempuan yang diidolakan. Berikut adalah beberapa karakter yang muncul dari hasil paparan pendapat para peserta yang dituangkan dalam kertas stiker berdasarkan persentase pendapat terbanyak: a) beriman dan bertakwa; b) pendidikan dan wawasan yang luas; c) sosialisasi berkeluarga yang baik; d) pemimpin harus mengurangi angka pengangguran; e) memberi kesempatan bagi perempuan; f) bijaksana. g) mandiri;

h) percaya diri; i) kuat; j) tegas; k) pintar; l) berkegiatan; m) serba bisa; n) dapat mengatur waktu; o) Tetap kerja hingga tua; p) memenuhi kebutuhan keluarga; q) mampu menjadi anggota DPR setara dengan laki-laki; r) berbagi ilmu secara terus menerus; s) dapat mengambil keputusan; t) mengajarkan mandiri, usaha agar tidak jadi TKW; u) mendorong dan memotivasi; dan v) mendidik anak-anak.

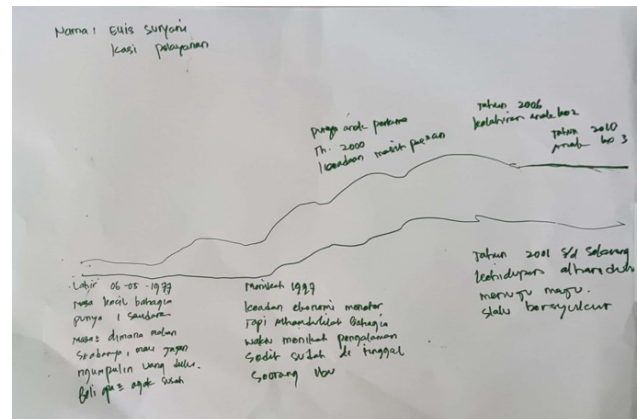
Terkait dengan simulasi tebak karakter ini, adapun tokoh perempuan yang paling dikagumi para adalah Ibu kandung dan Ibu Kartini. Perempuan-perempuan yang mendorong untuk kegiatan olahraga ternyata ada hubungannya dalam membangun kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin. Apa sifat yang paling menonjol dalam diri Bu Kepala Desa: bijaksana, dermawan, disiplin, mengayomi, sportif, *fair*, *modis*, dan *suportif*.



Gambar 3. Simulasi Tebak Karakter

3.3. Simulasi 3. Sungai Kehidupan/ *River of Life*

Menggambar Sungai Kehidupan/River of Life adalah sebuah simulasi permainan menggambar sungai kehidupan. Masing-masing peserta diminta untuk menggambar garis sungai yang berliku-liku. Setelah itu, peserta akan menuliskan perjalanan hidupnya dari mulai lahir, sekolah, mengenyam pendidikan tinggi, menikah, memperoleh pekerjaan, hingga menjadi seperti sekarang ini. Pada sungai kehidupan tersebut, peserta diminta untuk menuliskan juga hal-hal penting yang dialami dalam hidupnya. Berikut ditunjukkan contoh gambar sungai kehidupan salah seorang audiens, yang menggambar fase dalam kehidupannya berikut dengan peristiwa penting yang dialami.



Gambar 4. Simulasi Menggambar Sungai Kehidupan (*River of Life*)

3.4. Pre-Test dan Persepsi Peserta PkM terhadap Kegiatan PkM

Sebagai salah satu cara mengukur persepsi terhadap perempuan, disebarkan kuesioner kepada 9 orang responden pada awal kegiatan. Berikut adalah hasil dari *pre-test PkM terkait kepemimpinan perempuan*.

Dalam hal perempuan yang diidolakan, 44,44% responden mengidolakan Raden Ajeng Kartini, sisanya masing-masing 11,% mengidolakan Margaret Thatcher, Ibu Susi Pudjiastuti, Ibu Kandung, Ibu Kepala Desa (Hj. Rusmiati), dan Cut Nyak Dien.

Pada pertanyaan “karakter yang paling menonjol dari pemimpin perempuan”, 33,33% responden menyatakan karakter “sabar”, dua orang menyatakan karakter “teliti”, 33,33% responden menyatakan karakter lemah lembut, 11,11% responden menyatakan karakter “lembut dan tegas”.

Terkait dengan karakter pemimpin ideal, mayoritas atau 55,55% responden menyatakan pemimpin ideal harus “mengayomi”, dan 44,44% responden menyatakan bahwa pemimpin ideal harus “tegas dan disiplin”.

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki nyata adanya. Hal itu dibenarkan oleh 88,88% responden. Hanya satu orang atau 11,11% persen responden yang menyatakan bahwa kesenjangan itu “tidak nyata”.

Terkait dengan penanganan kekerasan terhadap perempuan, 55,55% responden menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan “belum tertangani dengan baik”, dan 44,44% responden menyatakan

bahwa kekerasan terhadap perempuan “sudah tertangani dengan baik”.

Mayoritas audiens sepakat bahwa kekerasan seksual adalah masalah perempuan yang paling besar, yang disebutkan pada jawaban empat orang responden. Adapun 33,33 % responden menyatakan jawaban masalah terbesar perempuan adalah “perbedaan status dengan pria”, dan 22,22% responden menyatakan bahwa masalah terbesar perempuan adalah “kekerasan dalam rumah tangga”.

Mayoritas responden, yaitu sebanyak 77,77% responden menyatakan bahwa pemimpin perempuan dapat menjamin bahwa permasalahan anak dan perempuan dapat tertangani dengan baik. Terdapat pula 22,22% responden yang menyatakan bahwa pemimpin perempuan tidak menjamin bahwa masalah perempuan dapat tertangani dengan baik.

Pada pertanyaan “apakah menurut Saudara, perempuan dapat menjadi pemimpin?”, seluruh responden atau seratus persen responden sepakat bahwa perempuan itu dapat menjadi pemimpin.

Berdasarkan hasil penghitungan terhadap hasil kebermanfaatan Pengabdian kepada Masyarakat kepada 9 orang responden, diperoleh hasil untuk pertanyaan “Seberapa bermanfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menurut Bapak/Ibu?” bahwa 77,8 persen menjawab sangat bermanfaat, sisanya (2 orang) menjawab cukup bermanfaat. Hasil pada pertanyaan pertama memberikan gambaran bahwa kegiatan PkM telah bermanfaat bagi para aparatur desa, hanya saja tingkatnya berbeda-beda.

Pada pertanyaan kedua, “Bagaimanakah penilaian Bapak Ibu terhadap isi materi yang disampaikan?”, seratus persen responden menyatakan bahwa isi materi yang disampaikan sangat bermanfaat. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang disampaikan pada PkM telah merupakan apa yang dibutuhkan oleh para aparatur desa.

Adapun pada pertanyaan ketiga, “Bagaimanakah penilaian Bapak Ibu terhadap kualitas narasumber?”, 66,7 persen menjawab sangat baik, dan sisanya menjawab cukup baik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kualitas narasumber sudah cukup baik, tetapi belum memenuhi ekspektasi maksimal dari para peserta PkM.

Manfaat yang diperoleh oleh peserta PkM adalah bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menghargai perempuan dan bagaimana menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, khususnya bagi pegawai perempuan yang ada di kelurahan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan di Desa Cikumpay Kabupaten Purwakarta adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Sekolah Kepemimpinan Aparatur Desa Perempuan Pada Desa Cikumpay” telah terlaksana dengan baik pada tanggal 12 Juli 2023 dan tujuan dari PkM telah tercapai, sebab hasil dari PkM menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memiliki pemahaman tentang arti penting kepemimpinan perempuan di desa.
2. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkait Sekolah Kepemimpinan Aparatur Desa Perempuan ini menggunakan pendekatan *audience-centered simulation* sebagai sarana membangun partisipasi peserta PkM, dengan tiga buah simulasi, yaitu simulasi *fuzzy work*, tebak karakter, dan sungai kehidupan.
3. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas responden sepakat bahwa kekerasan terhadap perempuan belum tertangani dengan baik dan seluruh responden meyakini bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin.
4. Seratus persen audiens menyatakan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan membawa manfaat, dengan rincian 77,8 persen sangat bermanfaat dan 22,2 persen menyatakan cukup bermanfaat. Manfaat yang didapatkan berkaitan dengan pengetahuan tentang karakteristik perempuan dan pentingnya peran perempuan dalam dunia publik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Politeknik STIA LAN Jakarta, Kepala Desa Cikumpay, dan segenap aparatur desa Cikumpay, Purwakarta, atas partisipasinya dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

5. Referensi

- Aisy, N. N. N. R., & Aisy, A. R. (2023). Analisis Faktor Hambatan Perempuan Dalam Menduduki Jabatan Struktural. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 6(1), 72.
- Alfiyah, N. I., & Tini, D. L. R. (2021). The Role of Women Village Heads in Decision Making Process in Lembung Timur Village. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 4(2), 90-105.
- Bratton, K., & Ray, L. (2002). Descriptive representation, policy outcomes, and municipal day-care coverage in Norway. *American Journal of Political Science* 46:428–37.
- Buku Pedoman Panduan Praktis Memahami PPRG di Daerah. (2018). Kementerian PP dan PA.
- Chattopadhyay, R., & Duflo, E.. (2004). Women as policy makers: Evidence from a randomized policy experiment in India. *Econometrica*. 72:1409–43.
- Holman, Mirya R. (2014.) Sex and the city: Female leaders and spending on social welfare programs in U.S. municipalities. *Journal of Urban Affairs*, 36:701–15.
- Holman, Mirya R. (2015). *Women in Politics in the American City*. Philadelphia, PA: Temple University Press.
- Jabar.tribunnews.com. (2021). Perempuan Peserta Pilkada Terpilih Jadi Kades di Purwakarta Salah Satunya Istri Wakil Bupati. Jabar Tribunnews. <https://jabar.tribunnews.com/2021/10/19/10-perempuan-peserta-pilkades-terpilih-jadi-kades-di-purwakarta-salah-satunya-istri-wakil-bupati>.
- Novaliana, I., dan Siskawati, T.I.. (2023). Peranan Kepemimpinan Perempuan dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintahan Desa. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani*, Vol 10 No 2 (2022) DOI:[10.59330/ojsmadani.v10i2.141](https://doi.org/10.59330/ojsmadani.v10i2.141)
- Sarinastiti, N. V., & Bhilawa, L. (2023). Kepemimpinan Kepala Desa dan Pengawasan Masyarakat dalam Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 199-214.
- Smith, A..E. (2014). Getting to the Helm: Women in leadership in federal regulation. *Public Organization Review*, 14, 477-496
- Smith, N., Smith, V., & Verner, M. (2013). Why are so few females promoted into CEO and vice president positions? Danish empirical evidence, 1997–2007. *Ilr Review*, 66(2), 380-408.
- Wati, S. S., & Sukmono, R. A. (2021). Exploratory Analysis Affecting Self-Efficacy in the Leadership of Female Village Heads. *Academia Open*, 5, 10-21070.
- Wijaya, D. K., & Choiriyah, I. U. (2022). Leadership Style of Village Heads in Village Infrastructure Development. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19, 10-21070.
- Yusuf, H & Anwar, K. (2023). Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Proses Kemajuan Pembangunan di Desa (Studi pada Kepemimpinan Seorang Kepala Desa Perempuan di Desa Karangjati Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi). *Jurnal Strategi dan Bisnis* Vol, 11(1), 29.